



## Representasi Penggunaan Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar di Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa

Ika Zulfika<sup>1</sup>, B Syukroni Baso<sup>2</sup>

[ikazulfika@unismuh.ac.id](mailto:ikazulfika@unismuh.ac.id), [syukroni@unismuh.ac.id](mailto:syukroni@unismuh.ac.id)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar,

Sulawesi Selatan 90221

**Abstract.** *This research aims to answer the problem (question), whether there is Bugis language interference in the fields of morphology and syntax in writing Indonesian essays for elementary school students in Balang Pesoang Village, Bulukumpa District, Bulukumpa Regency. The population in this study were all fifth grade students at SD Negeri No. 62 Waepejje, Balang Pesoang Village, Bulukumpa District, Bulukumpa Regency, totaling 25 people with details of 10 men and 15 women, and the sample was determined within these students or in total. The instrument of this research is an Indonesian language exposition essay whose theme has been determined by the researcher. The data collection method used is a method that is analyzed in descriptive form. The results of the research show that there is a representation of the Bugis language in the use of Indonesian by class V students at SD Negeri No. 62 Waepejje Balang Pesoang Village, Bulukumpa District, Bulukumpa Regency. Of the 25 samples who used Indonesian in writing essays, there were 13 forms of interference at the morphological level, and 12 forms of interference at the syntactic level. The results of further research show that in general the factors that influence the occurrence of Bugis language interference are because students are more familiar with Bugis language compared to Indonesian, the community environment is less supportive, and psychological factors that are always experienced by students, such as feelings that are always emphasized. From the results of this research, it can be concluded that the interference of the Bugis language in the use of Indonesian by class V students at SD Negeri No. 62 Waepejje, Balang Pesoang Village, Bulukumpa District, Bulukumpa Regency, the causal factor being the strong influence of the Bugis language on students and as the family language that is most mastered and liked by its users by students.*

**Keywords:** Representation, Bugis Language, Indonesian

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan (pertanyaan), apakah ada interfrensi bahas Bugis dalam bidang morfologi dan sintaksis dalam penulisan karangan bahasa Indonesia pada siswa Sekolah Dasar di Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri No. 62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa yang berjumlah 25 orang dengan perincian 10 laki-laki dan 15 perempuan, dan sampel ditetapkan dalam keseluruhan siswa tersebut atau sampel total. Instrumen penelitian ini adalah karangan eksposisi bahasa Indonesia yang telah ditentukan temanya oleh peneliti. Metode pengumpulan data yang dipakai adalah metode yang dialanisis dalam bentuk deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi representasi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri No. 62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa. Dari 25 sampel yang mempergunakan bahasa Indonesia dalam membuat karangan, terdapat 13 bentuk interfrensi dalam tataran morfologi, dan 12 bentuk interfrensi dalam tataran sintaksis. Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa pada umumnya factor yang mempengaruhi terjadinya interfrensi bahasa Bugis tersebut karena murid lebih akrab dengan bahasa Bugis dibandingkan dengan bahasa Indonesia, lingkungan masyarakat yang kurang mendukung, dan factor kejiwaan yang senantiasa dialami oleh murid, seperti perasaan yang senantiasa tertekan. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat interfrensi bahasa Bugis dalam pemakaian bahasa Indonesia murid kelas V SD Negeri No. 62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumpa, yang faktor penyebabnya adalah kuatnya pengaruh bahasa Bugis dalam diri murid dan sebagai bahasa keluarga yang paling dikuasai dan disukai pemakainnya oleh murid.

**Kata Kunci :** representasi, bahasa bugis, bahasa indonesia

## 1. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Potensi rohaniah yang paling istimewa dimiliki manusia adalah bahasa. Bahasa merupakan pernyataan pikiran berupa ide atau gagasan dari orang yang menggunakannya. Dengan demikian bahasa sebagai titian atau alat untuk menyatukan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Demikian pentingnya bahasa sehingga kebutuhan manusia terhadap bahasa sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap kehidupan. Namun kebutuhan bahasa tidak berarti bahwa orang seandainya menggunakan bahasa, sehubungan dengan bermacam-macamnya penggunaan bahasa, maka Kridalaksana (dalam Kendjono, 1982: 2) memberikan batasan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan untuk mengidentifikasi diri”.

Bahasa daerah yang ratusan jumlahnya di bumi Indonesia mengakibatkan kesulitan untuk berkomunikasi antara kelompok etnik yang satu dengan kelompok etnik yang lainnya. Untuk itu, bangsa Indonesia memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan antaretnik. Bahasa Indonesia ini dipakai sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara. Di samping itu, bahasa Indonesia diberi keluasaan atau kebebasan mempelajari dan memakai bahasa-bahasa asing.

Dengan adanya bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing tersebut, menyebabkan tumbuhnya situasi kedwibahasaan dan kemultibahasaan. Masyarakat yang dapat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi disebut masyarakat dwibahasawan. Adapun masyarakat yang dapat menggunakan satu atau lebih bahasa daerah, bahasa Indonesia bahkan satu atau lebih bahasa asing disebut multibahasawan.

Dalam diri penutur secara individual terjadi kontak bahasa. Terjadinya kontak bahasa, baik dalam masyarakat maupun dalam diri seseorang penutur mengakibatkan kemungkinan adanya representasi. Representasi merupakan salah satu dari penggunaan dua bahasa secara bergantian dan saling mempengaruhi.

Adanya saling mempengaruhi antara dua bahasa yang digunakan sejauh bahasa atau unsur yang terserap mengisi kekosongan atau memperkaya kosakata, gejala itu dapat dianggap wajar. Akan tetapi jika unsur bahasa itu mengganggu keefektifan penyampaian informasi, maka unsur masukan itu kita tolak. Moeliono (1977: 4) menyebutkan hal ini sebagai ragam bahasa yang mengalami gangguan pencampuran atau representasi. Nababan, (1986: 35) menyebutnya sebagai pengacauan. Representasi sering terjadi karena pengaruh bahasa ibu penutur.

Keadaan penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa tidak ada rakyat Indonesia yang menggunakan bahasa asing sebagai bahasa ibu atau bahasa pertama. Bahasa daerah digunakan sebagai bahasa ibu oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Dengan demikian, bahasa Indonesia merupakan bahasa ke dua oleh sebagian besar rakyat Indonesia.

Pemakaian bahasa yang berganti-ganti dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah menimbulkan kontak antara keduanya. Kontak bahasa daerah menimbulkan hal yang dapat menguntungkan bahasa masing-masing, yaitu terjadi penyerapan atau peminjaman yang dapat memperkaya unsur bahasa yang meminjam. Di samping itu dengan kontak bahasa dapat pula menimbulkan hal yang merugikan bahasa masing-masing. Kerugian yang dapat ditimbulkan berupa penyimpangan dari kaidah atau aturan gramatikal bahasa yang bersifat umum, sehingga akan berakibat negatif kepada usaha menetapkan corak suatu bahasa yang merugikan itu dalam tulisan itu disebut representasi.

Dalam UUD 1945 pasal 36 dinyatakan bahwa bahasa negara ialah bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yang digunakan sebagai alat komunikasi antarsuku bahasa yang berbeda-beda di Indonesia. Itulah sebabnya bahasa Indonesia dihargai dan dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Selain itu mereka pun telah sepakat menghormati dan memelihara bahasa daerahnya masing-masing.

Pada umumnya bahasa Indonesia adalah bahasa ke dua (B2) yang dipelajari di sekolah, dan bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa pada umumnya siswa merupakan dwibahasawan yang menggunakan dua bahasa atau lebih. Akibatnya terjadi kontak bahasa.

Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antar bahasa pertama (B1) dengan bahasa ke dua (B2) yang semakin berpengaruh tersebut akan semakin intensif jika dwibahasawan yang menggunakan ke dua bahasa tersebut semakin besar. Artinya intensitas saling pengaruh antara B1 dan B2 berbanding lurus dengan jumlah dwibahasawan yang menggunakan ke dua bahasa itu. Saling pengaruh antara B1 dan B2 berarti bahwa B1 mempengaruhi B2, atau sebaliknya B2 mempengaruhi B1. kontak antara B1 dengan B2 terjadi pada individu yang menggunakan ke dua bahasa secara berganti.

Pengaruh B1 terhadap B2 atau sebaliknya pengaruh B2 terhadap B1 dapat terjadi pada setiap sistem atau unsur karena pembicara memakai sistem atau unsur B1 dalam menggunakan B2, atau sebaliknya. Sistem bahasa yang digunakan dapat berupa sistem

fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sepanjang sistem bahasa yang digunakan itu mempunyai kesamaan dalam ke dua bahasa tersebut, maka mulailah timbul kekacauan penggunaan sistem tersebut pada bahasa lainnya disebut transfer atau pemindahan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Tarigan, 1998: 14-15).

Representasi merupakan salah satu faktor penyebab kesalahan berbahasa. Hal ini berarti bahwa masih ada kesalahan berbahasa yang tidak termasuk representasi. Interferensi itu sendiri merupakan produk dari kedwibahasawan yang terjadi karena pemerolehan bahasa. Pemerolehan bahasa mungkin melalui jalur pendidikan formal atau informal secara simultan.

Para ahli analisis kontransitif menyatakan bahwa kesalahan berbahasa yang dibuat oleh perbedaan sistem B1 dengan sistem B2 yang dipelajarinya. Paling tidak, perbedaan ke dua bahasa itu dapat digunakan sebagai landasan untuk memprediksi kesalahan. Akan tetapi kenyataannya kesalahan berbahasa itu tidak hanya dibuat oleh siswa yang mempelajari B2, tetapi juga dibuat oleh siswa yang mempelajari B1 nya. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan berbahasa itu erat hubungannya dengan pengajaran bahasa, baik pengajaran B1 maupun B2.

Dalam proses belajar mengajar bahasa di sekolah sering ditemukan siswa berbuat kesalahan sebagai akibat pengaruh B1 terhadap B2 yang sedang dipelajarinya. Untuk mengetahui sejauh mana representasi B1 terhadap B2 yang dipelajari oleh siswa perlu diadakan penelitian. Dengan mengadakan penelitian dapat diperoleh deskripsi yang kongkret tentang pemakaian bahasa Indonesia siswa.

Pada umumnya hasil penelitian tentang pemakaian bahasa Indonesia siswa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun secara tulisan belumlah memuaskan. Oleh karena itu, berbagai cara pemecahan yang diterapkan dapat mengatasi masalah itu dilakukan oleh pemerintah.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian mengenai representasi bahasa bugis dalam pemakaian bahasa Indonesia siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Tanete Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini dilakukan untuk melihat secara langsung representasi bahasa bugis dalam pemakaian bahasa Indonesia siswa, bagaimana bentuk-bentuk representasi bahasa bugis terhadap bahasa Indonesia, dan bagaimana penanggulangannya. Hasil penelitian ini akan dijadikan bahan masukan untuk memperbaiki kesalahan bahasa Indonesia.

Anak-anak terutama siswa SD adalah kelompok yang perlu dibina guna menguasai bahasa Indonesia secara cermat, tepat, dan efisien. Untuk itu, maka perlu diketahui corak

penguasaan bahasa Indonesia bagi siswa SD, khususnya siswa Sekolah Dasar di Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Seorang pelajar bahasa Indonesia sering memindahkan bentuk bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia yang dipelajarinya, bentuk ini terpaksa dipergunakan karena belum dipahami bentuk atau unsur yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Bentuk atau unsur ini dapat berupa ciri-ciri khusus atau peraturan-peraturan yang menyangkut sistem fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Apabila penggunaan bentuk-bentuk tertentu secara tetap itu menghambat pengembangan belajar bahasa Indonesia, pemindahan itu yang disebut representasi.

Para pakar bahasa telah berusaha memberikan batasan/pengertian terhadap istilah representasi ini, menurut Echols dan Shadily (dalam Tarigan, 1992: 327) representasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*interference*" yang bermakna campur tangan, campur tangan politik, dan gangguan.

Hartman dan Stork (dalam Hambali, 1993: 19) berpendapat bahwa:

"Representasi adalah kekeliruan yang disebabkan oleh terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa Indonesia atau dialek ke dua. Alwasilah, (1986: 132) menambahkan bahwa representasi dapat terjadi pada pengucapan, tata bahasa, kosakata, dan makna, bahkan budaya baik dalam ucapan maupun dalam tulisan, terutama kalau seseorang sedang mempelajari bahasa ke dua. Dengan demikian deskripsi representasi bersifat individual".

Istilah representasi merupakan topik utama dalam sosiolinguistik. Istilah ini pertama kali digunakan/diperkenalkan oleh Weinreich pada tahun 1953 dalam bukunya yang berjudul *Language in Contact*. Istilah ini digunakan untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain, yang dilakukan oleh penutur yang dwibahasawan.

Kridalaksana (1983: 66) merumuskan representasi sebagai penggunaan unsur bahasa oleh bahasawan yang bilingual secara individual dalam suatu bahasa. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Nababan (1986: 35) bahwa representasi adalah adanya pengacauan dalam penggunaan bahasa. Selanjutnya Suwito, (1983: 54) membatasi representasi bahwa pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur, hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwa dianggap sebagai penyimpangan.

Lebih lanjut, H. G. Tarigan dan Djago Tarigan (1984: 14) mengemukakan bahwa kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara

bahasa pertama dengan bahasa ke dua. Kontak bahasa ini terjadi pada individu yang menggunakan bahasa secara bergantian.

Setiap bahasa akan mengalami perubahan selama bahasa masih dipakai. Seringkali perubahan itu tidak disadari. Salah satu perubahan adalah karena pengaruh bahasa lain. Alwasilah (1986: 132) mengatakan bahwa representasi berarti adanya saling mempengaruhi antarbahasa, misalnya apabila seorang penutur bahasa Indonesia masih terpengaruh dengan bahasa daerahnya (bahasa ibu).

Sejalan dengan pendapat tersebut, M. F. Baraja (1990: 89) menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan representasi disini adalah adanya tuturan seseorang yang menyimpang dari norma-norma L1 sebagai akibat dari perkenalannya dengan L2 atau sebaliknya, yaitu menyimpang dari L2 sebagai akibat kuatnya daya tarik pola-pola yang terdapat pada L1.

Bertolak dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa representasi adalah adanya kekacauan yang dilakukan oleh penutur dwibahasawan akibat pengaruh dari bahasa ibu (B1) ke bahasa ke dua (B2) atau sebaliknya, baik pada aspek fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik.

## **B. Terjadinya Representasi**

Kontak bahasa yang terjadi pada diri dwibahasawan menimbulkan saling pengaruh antara bahasa pertama (ibu) dan bahasa ke dua. Kontak bahasa ini terjadi pada diri individu yang menggunakan ke dua bahasa tersebut secara bergantian. Pada umumnya bahasa yang dikuasai oleh seorang dwibahasawan berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1991: 92) yang menyatakan bahwa kemampuan dan kebiasaan orang dalam bahasa utama (bahasa sumber) berpengaruh atas penggunaannya dari bahasa ke dua tersebut. Kekacauan inilah yang disebut representasi.

Representasi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan. Ini berarti bahwa representasi dapat terjadi dalam bidang-bidang tatabunyi, tatabentuk, tatakalamat, tatabahasa, dan tatamakna (Suwito, 1983: 55). Apabila dalam bahasa Indonesia terdapat struktur kalimat seperti: Anaknya pak lurah yang paling cantik, maka dalam struktur kalimat itu terserap struktur dari bahasa lain. Padanan struktur tersebut dalam bahasa Indonesia ialah: Anak pak lurah yang cantik itu. Penyimpangan struktur itu karena di dalam diri penutur terjadi kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan bahasa lain yang sedang diucapkannya (bahasa bugis). Dengan demikian maka terjadilah penyimpangan itu dapat dikembalikan kepada bahasa sumber, misalnya: Ana'na ipa' Lurah iya ro fong macantiede. Ditransfer ke dalam bahasa Indonesia

yang berarti anaknya pak lurah yang paling cantik itu. Di sini terjadi representasi bahasa bugis karena penggunaan klitik *-nya* yang tidak sesuai dengan struktur kalimat dalam bahasa Indonesia. Yang seharusnya, Anak pak lurah yang paling cantik itu.

### C. Representasi Sintaksis

Baik dalam wacana lisan maupun dalam wacana tulis, dalam pemakaian bahasa Indonesia dalam masyarakat bugis yang berbahasa bugis sering terjadi representasi pola kebahasaan dalam tingkat sintaksis. Pada umumnya representasi pada tingkat sintaksis itu meliputi pola konstruksi frase, pola kalimat, dan sebagainya. Berikut ini diuraikan beberapa contoh representasi sintaksis:

#### 1) Pola konstruksi frase

Dalam pemakaian bahasa Indonesia bagi masyarakat bugis yang berbahasa bugis, sering memunculkan konstruksi frase bahasa bugis dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Contoh:

(a) Ia sendiri datang, tanpa ditemani kakaknya.

Frase sendiri datang, seharusnya datang seorang diri. Frase seperti ini muncul karena pengaruh konstruksi bahasa bugis. Sebab dalam bahasa bugis dikenal adanya konstruksi frase *alalena engka*, sendiri datang.

(b) Aminah memakai baju pendek lengan.

Frase baju pendek lengan seharusnya baju lengan pendek. Frase ini muncul karena adanya pengaruh dari frase *baju ponco jari* (bahasa bugis).

Konstruksi frase seperti di atas senantiasa muncul secara tiba-tiba tanpa disadari oleh pemakai bahasa Indonesia yang berlatar belakang bahasa Bugis sebagai bahasa ibu, pemunculan frase semacam itu dalam penggunaan bahasa Indonesia jelas menimbulkan pengacauan kaidah bahasa Indonesia yang disebut representasi.

## 2. METODE PENELITIAN

### A. Variabel dan Desain Penelitian.

#### 1. Variabel

Dalam penelitian ini penulis menggunakan variabel tunggal yaitu pemakaian bahasa yang mengalami representasi. Jadi, yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini yang disebut juga metode atau strategi penelitian dirancang guna mengumpulkan data, mengolah serta menganalisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

Instrumen yang disusun dalam penelitian ini adalah pemakaian bahasa Indonesia yang mengalami representasi. Penelitian ini bertujuan untuk menjaring data mengenai representasi bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, siswa diberikan tugas mengarang dengan judul yang telah ditentukan temanya yaitu “Peristiwa di Sekitar Kita”.

### **B. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### 1. Definisi Operasional

Definisi operasional variabel pada hakikatnya merupakan pendefinisian variabel dalam bentuk yang dapat diukur, agar lebih lugas dan tidak menimbulkan bias atau membingungkan. Peneliti bebas menentukan dan merumuskan definisi operasional, sesuai dengan tujuan penelitiannya dan tatanan teoretis dari variabel yang diteliti.

1. Representasi adalah kesalahan berbahasa berupa unsur bahasa sendiri (bahasa ibu) yang dibawa ke dalam bahasa atau dialek lain yang dipelajari yaitu bahasa Indonesia. Representasi berbeda-beda sesuai dengan medium, gaya, ragam, dan konteks yang dipergunakan oleh orang yang menggunakan bahasa tertentu.
2. Bahasa Bugis adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan dalam berkomunikasi pada salah satu daerah yang ada di Sulawesi Selatan, tepatnya di Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.
3. Bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan bagi seluruh bangsa Indonesia yang dijadikan sebagai bahasa pemersatu, bahasa resmi negara, dan pemerintahan.
4. Siswa Sekolah Dasar di Desa Balang Pesoang adalah siswa yang mengikuti pelajaran di sekolah tersebut. Sekolah itu dikelola oleh pemerintah yang terletak di Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Berdasarkan keterangan tersebut, ditentukanlah variabel penelitian ini. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prestasi belajar. Untuk mengukur variabel tersebut, maka penulis memberikan tugas mengarang kepada siswa.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian. Populasi penelitian ini adalah siswa Kelas V SD Negeri No 62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Ditetapkan siswa tersebut sebagai populasi

penelitian karena telah belajar bahasa Indonesia selama empat tahun di SD Negeri No 62 Waepejje, sehingga dapat mengungkapkan ide atau gagasannya.

Siswa Kelas V SD Negeri No 62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba sebanyak 25 orang siswa, yang terdiri atas 10 orang pria dan 15 orang wanita.

Tabel 1. Keadaan Populasi

Sumber: SD Negeri No 62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kab. Bulukumba

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses penelitian untuk memperoleh hasil penelitian yang sah, pengumpulan data merupakan suatu tahap yang sangat menentukan. Kesalahan data yang diperoleh dalam suatu penelitian ditentukan oleh validitas instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yang tetap. Oleh karena itu sebelum mengadakan penelitian dilakukan persiapan yang maksimal guna memperoleh data yang diharapkan.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan tugas mengarang kepada siswa dengan menentukan temanya yaitu “Peristiwa di Sekitar Kita”. Dari karangan itu diidentifikasi kata/kalimat yang mengalami representasi.
2. Jumlah halaman tulisan atau karangan siswa minimal satu halaman folio dan maksimal satu setengah halaman folio.
3. Waktu yang diberikan atau yang disediakan kepada siswa untuk membuat karangan adalah 80 menit (2 jam pelajaran).
4. Pada saat mengarang siswa duduk pada tempat yang telah ditentukan. Hal ini dimaksud agar siswa tidak saling meniru sehingga tulisan atau karangan siswa mencerminkan kemampuan berbahasa Indonesia.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam suatu penelitian merupakan suatu langkah yang sangat penting untuk dilakukan jika menginginkan kesimpulan tentang masalah yang diteliti, sebab data yang belum dianalisis atau data mentah tidak mempunyai banyak arti. Agar data mempunyai banyak arti dan implikasi haruslah disajikan dalam bentuk kesimpulan atau generalisasi. Itulah sebabnya dalam suatu penelitian adalah karangan siswa yang dikumpulkan sebanyak 25 orang siswa.

Untuk memudahkan menganalisa karangan siswa, maka setiap kesalahan yang ditemukan pada karangan siswa digarisbawahi dengan spidol. Representasi morfologi digarisbawahi dengan spidol biru, sedangkan representasi sintaksis digarisbawahi dengan

spidol merah. Selanjutnya, data tersebut dipindahkan pada kartu yang telah disediakan dan diberi kode.

Setelah semua representasi morfologi dan sintaksis dipindahkan pada kartu yang telah disediakan, maka penulis memberikan komentar tentang representasi tersebut.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian berupa data tentang Representasi Bahasa Bugis ke dalam Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri No. 62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Uraian yang menyangkut representasi yang terjadi berdasarkan data yang diperoleh dari hasil karangan siswa yang meliputi bidang morfologi dan bidang sintaksis.

Untuk lebih jelasnya uraian setiap bidang yang dimaksudkan dapat diikuti deskripsi:

#### **1. Representasi Morfologi**

Pengolahan data menunjukkan bahwa representasi dalam bidang morfologi yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut:

##### **a. Penanggalan prefiks meN- pada kata kerja transitif**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh ditemukan penanggalan prefiks meN- pada kata kerja dalam karangan siswa.

##### **1) Data**

Data yang diperoleh menyangkut penanggalan prefiks meN- dinyatakan dalam bentuk kalimat atau konstruksi kalimat.

(a) Mula-mula saya beli karcis untuk naik di sana

(b) Setelah saya mandi, saya lalu pakai baju

##### **2) Analisis**

(a) Bentuk kata kerja transitif tanpa prefiks meN- seperti data yang dikemukakan di atas merupakan suatu penyimpangan dalam berbahasa Indonesia.

(b) Dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, kata kerja transitif yang dipakai dalam kalimat berita dan menduduki posisi predikat harus diberi prefiks meN-

(c) Dalam bahasa Bugis kata beli dan pakai dibentuk dengan menggunakan prefiks ma- diikuti oleh kata dasar yaitu mangngelli (membeli) dan mappake (memakai).

b. Penanggalan prefiks ber- pada kata kerja intransitif

1) Data

Data yang diperoleh yang menyangkut penanggalan prefiks ber- pada kerja intransitif dilihat berikut ini:

- (a) Pada hari senin kami sangat bahagia karena ayah dan ibu mengajak saya dan adik berlibur ke Makassar.
- (b) Sesampai di Mall kami langsung naik ke atas untuk main game di Timezone
- (c) Pada waktu itu saya pergi libur di rumah nenek

1) Analisis

- (a) Penanggalan prefiks ber- pada kata kerja intransitif di atas merupakan penyimpangan kaidah dalam bahasa Indonesia.
- (b) Semua kata kerja intransitif seperti yang dikemukakan pada kalimat data di atas harus dibubuhi prefiks ber- dalam kaidah bahasa Indonesia sehingga bentuk yang benar adalah berbahagia, bermain, berlibur.
- (c) Dalam bahasa bugis tidak terdapat prefiks yang mirip bunyinya dengan prefiks ber- dalam bahasa Indonesia, yang ada adalah prefiks ma- yang sebagian penggunaannya sama dengan prefiks ber-

c. Penambahan sufiks -nya pada kata benda dan kata kerja.

1) Data

Data yang diperoleh menyangkut penambahan sufiks -nya pada kata benda dapat diperhatikan pada kalimat berikut ini:

- (a) Setiap pagi diberi makanan, kakak yang memberi makanan dan saya yang memungut telurnya.
- (b) Saya langsung membayarnya dan pulang ke rumah.
- (c) Akhirnya saya diajaknya ke rumahnya.
- (d) .....ada PR yang saya harus mengerjakannya karena mau dikumpul besok.

2) Analisis

- (a) Bentuk kata dengan sufiks -nya seperti pada kata di atas tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.
- (b) Bentuk kata benda dan kata kerja yang mendapat “-nya” seperti pada data di atas seharusnya telur, membayar, diajak, dan kerjakan.

d. Perubahan sufiks –nya pada kata-kata

1) Data

Data yang menyangkut hal ini dapat diperhatikan dalam bentuk kalimat “Jalanan ke rumah nenek tidak baik karena belum diaspal jalanna hanya kerikil dan batu-batuan”.

2) Analisis

(a) Kata jalanna di atas dipengaruhi oleh sufiks –na dalam bahasa bugis yang sama artinya dengan sufiks –nya dalam bahasa Indonesia.

(b) Sufiks –na dalam bahasa bugis merupakan unsur mutlak

Contoh:

I Beddu silong I Sangkala minnau*na* tedong*na* pak lurah.

Beddu dan Sangkala mencuri kerbau pak lurah.

## 2. Representasi Sintaksis

Representasi bahasa Bugis khususnya bidang sintaksis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas V SD Negeri No. 62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, meliputi hal-hal berikut ini yang dipaparkan secara deskriptif:

a. Penggunaan kata ganti orang ke tiga tunggal untuk kata ganti orang ke tiga jamak.

1) Data

Data yang menyangkut penggunaan kata ganti orang ke tiga tunggal untuk kata ganti orang ke tiga jamak dapat diperhatikan pada kalimat berikut ini:

(1) Disitulah ia sepakat untuk mencuri sapi pak lurah.

(2) Ia mengambil sapi pak lurah.

(3) Kemudian ia bawa diam-diam.

2) Analisis

Kata ganti orang ke tiga tunggal dalam bahasa Indonesia baku adalah ia dan untuk kata ganti orang ke tiga jamak adalah mereka. Perbedaan ke dua kata ganti tersebut, baik sebagai subjek ataupun sebagai kata ganti empunya. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada kalimat berikut:

(1) Irham disuruh oleh ibu guru ke ruang guru. Di sana ia harus meminta spidol dan tinta. Setelah itu barulah ia boleh kembali ke kelasnya.

(2) Lomba English Funtastic diraih oleh murid SD Negeri No.62 Waepejje dalam pertandingan tingkat se Kecamatan Bulukumpa. Mereka itu merupakan kemenangan yang ke dua kalinya.

Jika ke dua contoh penggunaan kata ganti orang ke tiga jamak di atas dibandingkan dengan kata ganti yang terdapat pada data yang diperoleh tersebut, maka data seharusnya diganti kata ganti orang ke tiga jamak menurut kaidah bahasa Indonesia.

Untuk itu kalimat yang sebenarnya dari data itu adalah:

- (1) Maka sepatuklah mereka untuk mencuri sapi pak lurah.
- (2) Mereka mengambil sapi pak lurah.
- (3) Kemudian mereka bawa diam-diam.

Dalam bahasa bugis, kata ganti untuk orang ke tiga tunggal adalah alena dan ia. Ke dua kata ganti ini dapat menduduki fungsi sebagai subjek dalam kalimat:

- (1) Iatu mmalai sapikku'

“Ialah itu mengambil sapiku”.

Maksudnya: “Ialah yang mencuri sapiku”.

- (2) Alena itu mmalai sapikku'

“ Ia mengambil sapiku”

Maksudnya: “Ia yang mencuri sapiku”.

Selanjutnya, dalam bahasa Bugis ditemukan kata ganti orang ke tiga, yaitu pada. Kata ganti ini mempunyai pengertian bersama, serentak, atau semacamnya.

- (1) Pada lao manenni tauwe

“ Berasamaan berangkat semua orang”.

Maksudnya: “Semua orang berangkat bersama”.

- (2) Pada matinro manenni itu anak-anake

“ Bersamaan tidur semuanya itu anak-anak”.

Maksudnya: “Anak-anak tidur bersama-sama”.

Kata pada tidak dapat mengambil kedudukan kata ganti orang ke tiga jamak (mereka), baik sebagai subjek maupun sebagai kata ganti empunya.

Contoh:

- 1) Sebagai Subjek

Para ibu-ibu PKK berkumpul dibalai desa hari ini, mereka yang tidak hadir tidak akan diberikan baju seragam.

“ Sininna (ia manenna) ibu-ibu PKK e maddeppungengngi dibalai desae iyyae esoe, iya tau deq e nahadereq deq nadiereng baju seragam”.

- 2) Sebagai kata ganti empunya

Tahun ini semua petani di Kecamatan Bulukumpa telah memiliki rumah.

Rumah mereka seluruhnya beratap seng.

“ Iyae taungnge sininna paddareq e di Kecamatan Bulukumpa mappunnai manenni bola. Bolana mappake manenni pattongkoq seng”.

Kata iyae pada kalimat pertama dan na pada kalimat ke dua tidak dapat digantikan dengan kata pada. Karena kata pada tidak ditemukan dalam Bahasa Bugis seperti struktur kalimat berikut ini:

- 1) Pada deq nahadere deq nadiereng (deq namaruntuq)
- 2) Pada coppoq seng maneng nafake bolana.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa dalam bahasa Bugis tidak ditemukan kata ganti orang ke tiga jamak. Untuk menyatakan kata ganti tersebut digunakan kata bilangan (sininna atau iyamaneng) yang ada untuk kata ganti orang ke tiga tunggal.

Sehubungan dengan kenyataan tersebut, maka dapatlah dipahami bahwa jika para siswa (penutur bahasa bugis) yang bercakap dengan menggunakan bahasa Indonesia, maka kata ganti orang ke tiga tunggal (ia, dia) digunakan sebagai pengganti kata ganti orang ke tiga jamak. Hal ini terjadi karena representasi bahasa bugis.

#### b. Penggandaan Subjek

Kriteria sebuah kalimat sederhana atau kalimat tunggal adalah dibangun dengan sebuah subjek, sebuah predikat dan sebuah objek. Kalau kalimat tersebut terdapat lebih dari sebuah objek, maka kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat majemuk.

Kalimat majemuk tidak identik dengan kalimat yang bersubjek ganda (penggandaan subjek). Kalimat yang tergolong bersubjek ganda adalah sesungguhnya kalimat tunggal yang memiliki lebih dari satu subjek. Subjek tersebut mempunyai kedudukan yang sama, yaitu sebagai subjek dalam yang bersangkutan.

##### a). Data

Data yang diperoleh dari siswa yang berbahasa ibu (bahasa Bugis) dalam menggunakan bahasa Indonesia dikemukakan dalam bentuk kalimat berikut:

- (1) Dan engkau Ahmad mengambil sapinya.
- (2) Mereka berdua berangkat ke balai desa.
- (3) Kami bertiga menangkap sapi pak lurah.
- (4) Dia bertiga disumpah oleh pak lurah.

##### b) Analisis

Bentuk atau struktur kalimat seperti data yang dikemukakan di atas tidak ditemukan dalam Bahasa Indonesia baku. Jika kalimat di atas didasarkan kepada struktur bahasa Indonesia baku, maka seharusnya menjadi:

- (1) Dan Amir mengambil sapinya.

- (2) Mereka berangkat ke balai desa
- (3) Kami menangkap sapi pak lurah.
- (4) Dia disumpah oleh pak lurah.

Bentuk atau struktur kalimat dengan penggandaan subjek dalam bahasa Bugis merupakan suatu hal yang biasa digunakan.

Contoh:

- 1). Iko Ani mamengekko magguru  
"Kamu Ani rajinlah belajar".  
Maksudnya: Ani, rajinlah belajar!
- 2). Iko anak-anak ede ajaq muakuttu  
"Engkau anak-anak tidak boleh malas".  
Maksudnya: Anak-anak tidak boleh malas!
- 3). Iko makkunraie jokka diolono  
"Kamun perempuan berjalan duluanlah"  
Maksudnya: Yang perempuan berangkatlah dulu.

Fungsi e pada lakimat (2) tidak sam dengan fungsi e pada kalimat (3). E pada kalimat (2) berfungsi sebagai subjek dan e pada kalimat (3) berfungsi sebagai keterangan atau menjelaskan.

Data di atas menunjukkan bahwa penggandaan subjek dalam bahasa bugis terdapat pada kalimat yang subjeknya mempunyai kedudukan yang sama. Bentuk tersebut sering digunakan oleh murid kelas V SD Negeri No. 62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

c. Penggunaan kata depan di

Kata depan di merupakan salah satu kata depan dalam bahasa Indonesia. Penempatan atau penggunaan kata depan di dalam sebuah kalimat selalu mendahului (di depan) kata yang menunjukkan sebuah tempat atau benda.

a) Data

Data yang menyangkut penggunaan kata depan yang sering dikacaukan oleh siswa kelas V SD Negeri No. 62 Waepejje, dengan di sebagai awal dapat diperhatikan dalam kalimat berikut:

- (1) Arman dibebaskan di persidangan itu
- (2) Di suatu desa terdapat.....
- (3) Di sebuah desa ada 3 orang anak.....
- (4) Di waktu Ali dan Arman belum memasuki kelas....

b) Analisis

Bahasa Indonesia mengenal beberapa kata depan. penggunaan kata depan tersebut didasarkan pada fungsinya masing-masing, misalnya: kata depan dari menunjukkan asal, kata depan ke menunjukkan arah, kata depan di menunjukkan tempat, kata depan pada menunjukkan tempat atau waktu, kata depan daripada menunjukkan perbandingan.

Kata depan di ditempatkan di depan kata yang menunjukkan tempat, di depan kata yang menunjukkan waktu. Seperti: Suatu, sebuah, hari, waktu, dan sebagainya. Dengan demikian, penggunaan kata depan di pada kalimat (1) dikemukakan sebagai data di atas menunjukkan penggunaan yang tidak benar. Kata depan yang seharusnya digunakan pada kalimat tersebut adalah kata depan pada. Jadi kalimat tersebut seharusnya kata depan di diganti dengan kata depan pada, seperti berikut ini:

- (1) Arman dibebaskan pada persidangan itu
- (2) Pada suatu desa terdapat.....
- (3) Pada sebuah desa ada 3 orang anak....
- (4) Pada waktu Ali dan Arman belum memasuki kelas....

Kata depan dalam bahasa Bugis terdapat 3 buah, yaitu kata depan di, ri dan naiyah, kata depan di menunjukkan tempat dan waktu, kata depan ri menunjukkan tempat, dan kata depan naiyah menunjukkan perbandingan . adapun hal yang menunjukkan asal digunakan kata kerja.

Kata depan di, ri, dan naiyah ditempatkan di depan kata benda, kata yang menunjukkan waktu, tempat, dan diantara yang diperbandingkan.

Contoh:

- (1) Engkai di bolae mabbenni  
“Dia berada di rumah bermalam”.  
Maksudnya: Dia bermalam di rumah.
- (2) Ri dareqnai mabbenni  
“Di kebunnya bermalam”.  
Maksudnya: Ia bermalam di kebun.
- (3) Di tetteq seppuloe naengka lettuq  
“Di waktu jam sepuluh ia tiba”.  
Maksudnya: Jam sepuluh ia tiba
- (4) Nalebbirengngi matinroe naiyah maggurue.  
“Lebih suka tidur daripada belajar”.

Maksudnya: Lebih baik tidur daripada belajar.

(5) Nalebbirengngi mattole naiyah manree

“ Lebih suka merokok daripada makan”.

Maksudnya: Lebih baik merokok daripada makan.

Dengan memperhatikan kata depan yang terdapat dalam bahasa Bugis seperti yang digambarkan di atas menunjukkan terjadinya representasi kata depan di dalam penggunaannya dihubungkan dengan waktu, jadi dalam hal ini kata depan di yang digunakan di depan kata yang menunjukkan waktu merupakan representasi pemakaian bahasa Bugis ke dalam bahasa Indonesia bagi siswa kelas V SD Negeri No. 62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba.

Demikianlah gambaran representasi Bahasa Bugis Khususnya bidang morfologi dan sintaksis terhadap penggunaan Bahasa Indonesia oleh siswa Kelas V SD Negeri No. 62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba yang peneliti dapat analisis. Pada dasarnya masih banyak bentuk representasi lain yang dibuat oleh siswa sampel, karena keterbatasan waktu dan biaya sehingga penulis merasa bahwa apa yang telah ditampilkan sudah cukup mewakili.

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Ada beberapa kesimpulan yang dapat penulis kemukakan setelah membahas persoalan representasi yaitu:

1. Siswa Kelas V SD Negeri No. 62 Waepejje Desa Balang pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba menggunakan bahasa daerah Bugis sebagai bahasa pertama, bahasa Indonesia hanya dijadikan sebagai bahasa ke dua, sehingga dalam mempelajari bahasa Indonesia sering ditemukan kaidah bahasa pertama ditransfer masuk ke dalam kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dalam setiap peristiwa tutur atau tindak bahasa selalu terjadi representasi.
2. Representasi Bahasa Bugis khususnya dalam bidang morfologi dan sintaksis terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa Kelas V SD Negeri No.62 Waepejje Desa Balang Pesoang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba adalah berupa: penggunaan prefiks meN- pada kata kerja transitif, penanggalan prefiks ber- pada kata kerja intransitif, penambahan sufiks -nya pada kata benda dan kata kerja, perubahan sufiks -nya pada kata-kata, penggunaan kata ganti orang ke tiga tunggal untuk kata ganti orang ke tiga jamak, penggandaan subjek, penggunaan kata depan di.

## **B. Saran**

1. Bagi penutur yang bahasa ibunya bahasa daerah seperti bahasa Bugis, hendaknya menggunakan bahasa Indonesia secara utuh pada tempatnya dan penggunaan bahasa daerah tidak mengacaukan penggunaan bahasa Indonesia, seperti terjadinya representasi.
2. Apa yang penulis kemukakan dalam makalah ini hanya beberapa unsur, itupun belum mendetail. Olehnya itu, penulis mengharapkan agar pembaca dapat menyempurnakannya, lebih baik lagi apabila diadakan penelitian lanjutan. Siapa tahu dengan data yang banyak kita akan mendapat hal-hal yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (1992). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baradja, M. F. (1980). *Pelik-pelik bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Chaedar, A. W. (1986). *Sosiologi bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Echos, J. M., & Shalidy, H. (1992). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hadi, P. (1990). Seribu satu kesalahan berbahasa. Dalam S. Arikunto (Ed.), *Bahan penyuluhan bahasa Indonesia* (pp. xx-xx). Jakarta: Akademi Presendo.
- Hambali. (2002). *Interferensi fonologi bahasa Bugis terhadap penggunaan bahasa Arab ranah keagamaan di Kecamatan Mallawa Kabupaten Maros* (Tesis, Program Pascasarjana Unismuh). Makassar.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, A. M., et al. (1977). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Depdikbud.
- Nababan, P. W. J. (1986). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suwito. (1983). *Pengantar awal sosiolinguistik*. Surakarta: Hinary Offset.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1989). *Pendidikan dwibahasawan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G., & Tarigan, D. (1984). *Pengantar sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Widodo. (1990). Kelalaian dwibahasawan. Dalam R. Rasyid (Ed.), *Pendidikan* (pp. xx-xx). Bandung: Angkasa